

# **BAB 1**

## **PENDAHULUAN**

### **1.1 LATAR BELAKANG**

Matematika merupakan bidang ilmu yang memiliki objek yang bersifat abstrak. Dengan demikian, tidak mengherankan apabila banyak peserta didik yang merasa kesulitan untuk memahami konsep-konsep matematika karena sifatnya yang abstrak. Karena matematika selalu dipandang sebagai salah satu pelajaran yang sangat penting dalam kurikulum sekolah, maka matematika selalu diterapkan pada tingkat sekolah mulai dari SD hingga perguruan tinggi. Akan tetapi pada kenyataannya, banyak peserta didik yang merasa kesulitan untuk memahami konsep matematika.

Tugas seorang peserta didik adalah belajar, selain itu peserta didik juga dituntut untuk memahami semua pelajaran yang sudah diberikan oleh guru. Kebanyakan metode penyampaian guru masih bersifat klasik yang dapat mengakibatkan peserta didik merasa jenuh, kurang antusias bahkan enggan untuk mengikuti pelajaran matematika. Guru menggunakan pembelajaran klasik karena dianggap paling mudah dan praktis dalam menyampaikan pembelajaran. Pada pembelajaran klasik umumnya terjadi komunikasi yang searah, dari guru ke siswa, dan hampir tidak terjadi sebaliknya. Hal ini menyebabkan prestasi peserta didik rendah karena kurang memahami materi pelajaran yang disampaikan oleh guru.

Peserta didik Sekolah Dasar (SD) umurnya berkisar antara 6 atau 7 tahun, sampai 12 atau 13 tahun. Menurut Piaget dalam Heruman (2012: 1) menyatakan bahwa peserta didik Sekolah Dasar berada pada fase operasional konkret. Dimana kemampuan peserta didik yang tampak pada fase ini adalah kemampuan dalam proses berpikir untuk mengoperasikan kaidah-kaidah matematika, meskipun masih terikat dengan objek yang bersifat konkret. Dalam pembelajaran matematika yang abstrak, peserta

didik memerlukan alat bantu berupa media pembelajaran yang dapat memperjelas apa yang akan disampaikan oleh guru sehingga lebih cepat dipahami dan dimengerti oleh peserta didik.

Peneliti telah melakukan observasi awal dengan seorang guru kelas V di SD Negeri Suci tentang materi pelajaran matematika. Ada beberapa materi pelajaran yang sulit dipahami oleh peserta didik di SD Negeri Suci materi itu adalah KPK dan FPB. Seperti halnya penelitian yang pernah dilakukan oleh Graviss dan Greaver pada tahun 1992 dalam Bustang (2011) mengatakan bahwa “Mungkin karena siswa sering kebingungan antara faktor dan kelipatan, Faktor Persekutuan Terbesar (FPB) dan Kelipatan Persekutuan Terkecil (KPK) merupakan topik yang sulit bagi siswa untuk dipahami”. Karena materi pelajaran KPK dan FPB sulit dipahami oleh peserta didik maka memiliki dampak nilai ketuntasan belajar masih kurang dari kriteria ketuntasan minimum (KKM) yang sudah ditentukan oleh pihak sekolah yaitu sebesar 75%.

Pembelajaran matematika di kelas V SD Negeri Suci tersebut masih menggunakan pembelajaran yang tergolong klasik dimana setelah peserta didik menerima penjelasan tentang materi menentukan KPK dan FPB dengan metode ceramah, peserta didik mengerjakan soal latihan yang ada dipapan tulis, kurangnya penggunaan benda-benda konkrit serta kurangnya peserta didik dilibatkan dalam proses pembelajaran KPK dan FPB. Mengakibatkan peserta didik tidak mengerti, bingung sehingga peserta didik merasa bosan dan kurang termotivasi untuk belajar. Hal ini yang menyebabkan prestasi belajar matematika peserta didik menjadi rendah. Disamping itu, dalam menentukan KPK dan FPB peserta didik terlebih dahulu haruslah memahami materi tentang menentukan faktorisasi prima, dimana faktorisasi prima itu dapat kita cari dengan mudah menggunakan media pohon faktor tetapi dalam kenyataannya masih banyak peserta didik yang merasa kesulitan dalam penggunaan pohon faktor yaitu dalam menentukan pembagi yang dapat membagi suatu bilangan yang akan dicari nilai faktorisasinya. Banyak peserta didik kurang memperhatikan keterangan dari guru tentang pembagi pada pohon faktor dimana pembagi

pada pohon faktor itu adalah bilangan prima tetapi peserta didik masih menggunakan bilangan selain bilangan prima. Melihat kondisi tersebut perlu adanya solusi untuk mengatasinya. Oleh karena itu diperlukan media pembelajaran sebagai alat bantu perantara dalam belajar yang dapat memudahkan peserta didik dalam menentukan faktorisasi, KPK dan FPB.

Salah satu cara alternatif untuk menjawab permasalahan tersebut adalah pembelajaran dengan menggunakan media *primers card*. *Primers Card* berasal dari bahasa Inggris yang artinya kartu bilangan prima. *Primers Card* adalah kartu yang bertuliskan bilangan-bilangan prima (Ratih: 2010), dimana kartu tersebut menggunakan konsep warna yang berbeda setiap bilangannya, sehingga siswa mudah mengingat dan memahami mana yang merupakan bilangan prima dan bukan bilangan prima. Selain itu, *Primers Card* juga digunakan untuk media pembantu dalam media pohon faktor sehingga peserta didik dengan mudah untuk menentukan faktorisasi prima. Dengan media ini juga, peserta didik dapat menyelesaikan KPK dan FPB dengan mudah.

Berdasarkan uraian di atas maka penulis tertarik untuk melakukan penelitian dengan judul “PEMBELAJARAN MATEMATIKA MENGGUNAKAN MEDIA *PRIMER CARD* PADA MATERI POKOK KPK dan FPB DI KELAS V SD NEGERI SUCI”

## 1.2 RUMUSAN MASALAH

Dari uraian di atas, maka masalah yang akan dikaji dalam penelitian ini dirumuskan sebagai berikut :

1. Bagaimana kemampuan guru dalam mengelola pembelajaran matematika menggunakan media *Primer Card* pada materi KPK dan FPB di kelas V SD Negeri Suci?
2. Bagaimana aktivitas peserta didik dalam pembelajaran matematika menggunakan media *Primer Card* pada materi KPK dan FPB di kelas V SD Negeri Suci?

3. Bagaimana hasil belajar peserta didik kelas V SD Negeri Suci setelah pembelajaran matematika menggunakan media *Primer Card* pada materi KPK dan FPB di kelas V SD Negeri Suci?
4. Bagaimana respon peserta didik terhadap pembelajaran matematika menggunakan media *Primer Card* pada materi KPK dan FPB di kelas V SD Negeri Suci?

### 1.3 TUJUAN PENELITIAN

Berdasarkan dengan rumusan masalah di atas, maka tujuan penelitian ini adalah untuk:

1. Mendeskripsikan kemampuan guru dalam mengelola pembelajaran selama kegiatan pembelajaran matematika menggunakan media *Primer Card* pada materi KPK dan FPB di kelas V SD Negeri Suci.
2. Mendeskripsikan aktivitas peserta didik dalam pembelajaran matematika dengan menggunakan media *Primer Card* pada materi KPK dan FPB di kelas V SD Negeri Suci.
3. Mendeskripsikan hasil belajar peserta didik kelas V SD Negeri Suci setelah pembelajaran matematika menggunakan media *Primer Card* pada materi KPK dan FPB.
4. Mendeskripsikan respon peserta didik terhadap pembelajaran matematika menggunakan media *Primer Card* pada materi KPK dan FPB di kelas V SD Negeri Suci.

### 1.4 MANFAAT PENELITIAN

Dari hasil penelitian ini diharapkan dapat memberikan manfaat, diantaranya:

1. Bagi Guru
  - a. Menambah pengetahuan dalam memahami konsep cara menghitung KPK dan FPB dengan suatu media, yaitu *Primer Card*.
  - b. Sebagai motivasi untuk menciptakan pembelajaran yang bervariasi.

## 2. Bagi Peserta didik

- a. Membantu peserta didik untuk lebih mudah dalam memahami cara menghitung KPK dan FPB dengan suatu media.
- b. Peserta didik mendapatkan pembelajaran yang bervariasi sehingga peserta didik lebih antusias dan tidak mudah bosan menerima pembelajaran matematika materi KPK dan FPB.
- c. Memberikan kesempatan untuk lebih aktif dan kreatif dalam kegiatan pembelajaran matematika.

## 1.5 DEFINISI OPERASIONAL, ASUMSI DAN KETERBATASAN PENELITIAN

### 1.5.1 Definisi Operasional

Untuk menghindari perbedaan penafsiran dalam penelitian ini, maka peneliti memberikan definisi dari beberapa istilah-istilah sebagai berikut:

#### a. Pembelajaran Matematika

Pembelajaran matematika adalah interaksi antara pengajar dengan peserta didik dan sumber belajar dalam proses belajar mengajar yang sengaja dirancang untuk mempelajari konsep-konsep matematika.

#### b. Media *Primer Card*

*Media Primers Card* adalah kartu yang bertuliskan bilangan-bilangan prima dengan menggunakan konsep warna yang berbeda setiap kartu bilangannya.

#### c. KPK dan FPB

KPK (Kelipatan Persekutuan Terkecil) yaitu kelipatan persekutuan dari dua atau lebih bilangan yang nilainya paling kecil.

FPB (Faktor Persekutuan Terbesar) yaitu faktor persekutuan dari dua atau lebih bilangan yang nilainya paling besar.

### 1.5.2 Asumsi

- a. Pengamat mengisi lembar observasi kemampuan guru dalam mengelola pembelajaran dan aktivitas peserta didik sesuai dengan kejadian yang diamati.
- b. Pembentukan kelompok belajar peserta didik memiliki kesamaan potensi akademik dengan kelompok lain.
- c. Nilai hasil belajar dalam proses pembelajaran ini mencerminkan kemampuan peserta didik yang sesungguhnya.

### 1.5.3 Keterbatasan Penelitian

- a. Materi pokok yang diteliti dibatasi pada materi KPK dan FPB kelas V semester ganjil dengan:
  - SK 1. : Melakukan operasi hitung bilangan bulat dan pecahan serta menggunakan dalam pemecahan masalah.
  - KD 1.2.: Menggunakan faktor prima untuk menentukan KPK dan FPBIndikator :
  - 1.2.1 Menentukan faktorisasi prima dari suatu bilangan
  - 1.2.2 Menentukan Kelipatan Persekutuan Terkecil (KPK) dari dua bilangan
  - 1.2.3 Menentukan Faktor Persekutuan Terbesar (FPB) dari dua bilangan
- b. Populasi penelitian yang digunakan adalah peserta didik kelas V SDN Suci Tahun Ajaran 2013/2014.
- c. Penelitian ini hanya dilakukan oleh peneliti yang bertindak sebagai guru matematika di SDN Suci.